

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Hubungan antara Indonesia dengan Timur Tengah sudah terjalin sejak lama. Hubungan Indonesia dengan Timur Tengah bisa dikatakan sangat dekat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: yaitu pertama karena sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam, begitu pula dengan masyarakat di Timur Tengah. Kedua, yaitu sama-sama sebagai negara yang pernah di jajah oleh bangsa Barat. Kegiatan imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan oleh negara-negara Barat di Indonesia seperti penjajahan oleh Belanda selama 3,5 abad, kini terjadi juga di Timur Tengah yaitu rencana penyerangan AS ke Irak. Menurut umat Islam Indonesia, rencana penyerangan tersebut bertujuan untuk menguasai minyak Irak.

Jika dahulu pada masa kemerdekaan, negara-negara di Timur Tengah banyak menyatakan dukungannya terhadap kedaulatan negara RI, maka dengan adanya intervensi AS ke Irak secara tidak langsung akan menimbulkan reaksi dari umat Islam Indonesia untuk menentang invasi AS ke Irak tersebut. Reaksi masyarakat Indonesia ini berbetuk demonstrasi yang mengecam rencana serangan AS, dengan cara melakukan berbagai aksi di sejumlah tempat seperti kedutaan AS dan Inggris, kantor-kantor pemerintah dan DPRD, kantor perwakilan PBB dsbnya. Aksi yang dilakukan para demonstiran tersebut berupa: pengusungan spanduk yang bertuliskan kritikan-

kritikan terhadap pemerintahan AS dan Inggris, penerbangan burung Merpati sebagai symbol perdamaian, pengibaran bendera putih dan hitam dll.

Ketiga faktor solidaritas politik, negara-negara di Timur Tengah tergabung dalam keanggotaan beberapa organisasi politik dan ekonomi internasional penting, dimana Indonesia masuk dalamnya keanggotaannya. Organisasi itu antara lain: OKI dan OPEC. Di dalam organisasi ini, Indonesia menjalin kerjasama ekonomi dan politik. Dengan keanggotaan Indonesia dalam OPEC dan OKI, sebagai negara sesama anggota, jika sala satu negara anggota memiliki musuh, maka musuh tersebut merupakan juga musuh bagi negara anggota lain. Apabila AS menyerang Irak, maka Ia adalah musuh Irak sekaligus juga musuh bagi negara-negara yang tergabung dalam OKI dan OPEC, dalam hal ini termasuk juga musuh Indonesia.

Adanya faktor-faktor kedekatan seperti tercantum diatas, secara langsung maupun tidak, intervensi AS ke Irak akan menimbulkan reaksi dari umat Islam Indonesia yang menentang keinginan AS menginvasi Irak.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dalam penulisan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesa bahwa invasi AS ke Irak menimbulkan reaksi dari umat Islam Indonesia berupa ungkapan solidaritas yang menentang invasi tersebut, karena invasi bertentangan dengan HAM, membahayakan kehidupan manusia, dan merusak perdamaian dunia.

Disamping itu, penulisan ini juga bertujuan sebagai upaya untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Hubungan Indonesia dan Timur Tengah mulai terlihat pada saat bagian dari wilayah Timur Indonesia seperti Maluku yang menjadi terkenal karena rempah-rempah yang dihasilkannya. Rempah-rempah yang dihasilkan Indonesia menjadi bahan perniagaan yang terkenal sampai ke Eropa. Rempah-rempah ini sampai ke Eropa melalui proses perdagangan yang sambung menyambung, mulai dari pedagang Indonesia, kemudian India, lalu Timur Tengah.

Kedatangan para pedagang yang beragama Islam dari Timur Tengah, merupakan awal dari pengenalan penduduk Indonesia dengan agama Islam. Disamping para pedagang yang menyebarkan agama Islam sambil lalu, terdapat juga tokoh-tokoh agama yang khusus datang untuk melakukan dakwah Islam. Upaya memperkenalkan Islam terbukti berjalan dengan sukses seperti terefleksi dari jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam diperkirakan mencapai sekitar 90 %, bahkan sekarang dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang paling besar jumlah penduduk yang beragama Islam di dunia.

Agama Islam merupakan agama yang berasal dari Jazirah Arabia, kemudian berkembang ke seluruh dunia. Pada saat Marco Polo kembali dari Cina ke Persia pada tahun 1292, dia menyatakan telah mengunjungi enam dari delapan buah kerajaan

yang membagi-bagi pulau Sumatera, dari keenam kerajaan itu, baru satu yang telah memeluk agama Islam yaitu Perlak. Tetapi jika dilihat dari sumber-sumber Cina, bahkan pada tahun 1282, telah ada sebuah kerajaan Islam bernama Sa-mu-ta-la (Samudra) yang mengirimkan duta besarnya bernama Husein dan Sulaiman kepada Emperor Cina. Kuburan Sultan Malik as-Shalih, yang merupakan penguasa pertama dari kerajaan Samudra, memiliki tanggal memerintah mulai dari tahun 607/1297. Kerajaan itu, tidak lama kemudian terkenal dengan nama Pasai, telah berkembang menjadi sebuah kerajaan penting, yang mempunyai pengaruh besar di daerah sekelilingnya. Kota ini kemudian disinggahi oleh petualang muslim yang terkenal yaitu Ibnu Batutah pada tahun 746/1345-1346. Ibnu Batutah melihat bahwa kerajaan itu adalah sebuah kerajaan yang kuat dan maju. Raja yang berkuasa pada saat itu bernama al-Malik az-Zahir. Kerajaan itu berlangsung terus sampai ditaklukan Portugis (tahun 1512) yang 3 tahun kemudian diganti dirampas orang Aceh.¹

Hubungan antara Indonesia dengan Timur Tengah ditentukan oleh masalah ke-Islaman. Masalah perjalanan haji ke Makkah yang berlangsung sekali setahun mempunyai dampak yang cukup menonjol terhadap hubungan antara kedua negara ini. Banyak manfaat yang dicapai dari pelaksanaan ibadah haji ini, seperti mempersatukan barisan umat Islam seluruh dunia, lebih meningkatkan kerjasama ekonomi dan politik antara kalangan berbagai bangsa dan kelompok Islam sedunia, lebih meningkatkan kerjasama ekonomi dan politik antar kalangan berbagai bangsa

¹ William R Roff, "South East Asian Islam in the Nineteenth Century", dalam P.M. Holt, Ann K.S. Lambton and Bernard Lewis (eds), *The Cambridge History of Islam*. Volume II: *The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization* (London: Cambridge University Press. 1970). hal.124-125.

dan kelompok Islam sedunia. Dan dengan adanya langkah persatuan umat Islam sedunia itu, maka mereka akan berada dalam kondisi yang lebih baik untuk memberikan sahamnya dalam penyelesaian berbagai masalah besar yang dihadapi umat manusia dewasa ini diberbagai belahan dunia.

Orang Islam yang kembali dari menunaikan ibadah haji di Timur Tengah itu biasanya menempati posisi yang lebih berpengaruh di dalam masyarakatnya masing-masing, yang pada gilirannya memperkuat gerakan ke-Islaman baik yang bersifat politik maupun ekonomi. Oleh karena itu, haji secara langsung maupun tidak memberikan dampak yang cukup besar terhadap kebangkitan bangsa yang dijajah dalam upayanya melepaskan diri dari bangsa yang menjajah.

Sejak permulaan abad ke-20, kebangkitan massa Muslimin di Indonesia, telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran yang terdapat di Timur Tengah. Pertarungan yang terdapat di Indonesia antara Kaum Tua yaitu kaum tradisional yang ingin mempertahankan kenyataan Islam yang telah lama berkembang yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan praktek serta keyakinan asli setempat sehingga menjadi semacam ajaran sinkretis di satu pihak, dan Kaum Muda yaitu kelompok yang ingin membersihkan ajaran Islam dari keyakinan dan ajaran yang bukan murni Islam dan pada umumnya amat terpengaruh oleh ajaran seperti yang dikemukakan Afghani dan Abduh di Timur Tengah.

Selain menyangkut tentang bidang keagamaan, hubungan Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah pada periode perjuangan kemerdekaan sangat erat. Hal ini dimungkinkan karena kebijakan luar negeri Indonesia pada masa itu, bukan hanya

sejalan dengan perkembangan dan kecenderungan yang ada di negara-negara Arab, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan nasional Indonesia pada waktu itu, yakni mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mencari pengakuan serta dukungan dari negara-negara Arab di Timur Tengah.

Dalam rangka memantapkan dan memformalkan hubungan Indonesia-Timur Tengah sekaligus menghargai dukungan mereka, pemerintah Indonesia mengirim suatu delegasi resmi ke negara-negara Arab di Timur Tengah yang dipimpin oleh H. Agus salim untuk mengadakan perundingan dengan pemerintah Mesir yang kemudian menghasilkan penandatanganan perjanjian persahabatan, persetujuan hubungan diplomatik dan konsuler dan perjanjian perdagangan Indonesia-Mesir pada tanggal 10 Juni 1947. Langkah ini kemudian disusul dengan pembukaan perwakilan RI di Mesir dengan menunjuk H.M. Rasyidi sebagai Charge d Affairs. Perwakilan tersebut merangkap sebagai misi diplomatik tetap untuk seluruh negara-negara anggota Liga Arab. Hasil-hasil lainnya, yaitu ditandatanganinya perjanjian persahabatan dan hubungan diplomatik dengan Arab Saudi dan Suriah.² Perjanjian-perjanjian ini memberi arti pada perjuangan Indonesia. Sewaktu terjadi perdebatan di forum Majelis umum PBB dan Dewan Keamanan PBB yang membicarakan sengketa Indonesia-Belanda, para diplomat Arab dengan gigih mendukung Indonesia.³

² Zein hasan, *hubungan Indonesia-Mesir dan Timur Tengah Sepanjang Sejarah, Dalam Sekitar Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir tahun 1974*, Jakarta: Peringatan HUT ke-32 Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir, 1978. hal.33.

³ *ibid.*

Pernyataan P.M. Ali Sastroamidjojo di muka Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) tanggal 25 Agustus 1953, menunjukkan pentingnya hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab di Timur Tengah khususnya dan Asia Afrika pada umumnya. Hal ini mencerminkan upaya Indonesia untuk merintis kerja sama dengan negara-negara tersebut. Ia menyatakan bahwa: "Kerja sama antar negara-negara Asia-Afrika (Arab) kami pandang penting, karena kami yakin bahwa kerjasama yang erat antara negara-negara tersebut akan memperkuat usaha ke arah tercapainya perdamaian dunia yang kekal."⁴ Pernyataan tersebut kemudian menjadi landasan untuk mengembangkan hubungan selanjutnya dalam rangka pemupukan solidaritas Asia-Afrika dan penyusunan kekuatan untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan bagi bangsa-bangsa Asia-Afrika dalam pecaturan politik internasional, demi kepentingan bersama. Atas dasar inilah Indonesia memprakarsai Konferensi Asia-Afrika 1955 dan dalam forum ini pula nasionalisme Arab terbukti dapat memperkokoh hubungannya dengan seluruh barisan nasionalisme Asia-Afrika. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan kunjungan presiden Soekarno ke Mesir dan Arab Saudi pada bulan Mei 1956 dan ke Irak pada bulan April 1960 sehingga lebih mempererat hubungan antara Indonesia dengan negara-negara Arab di Timur Tengah.⁵

⁴ Kementrian Penerangan RI, *Keterangan dan Jawaban Pemerintah Atas Program Kabinet Ali Sastroamidjojo di DPRS*. Jakarta: Percetakan negara tanpa tahun. Hal.30.

⁵ C.L.M. Pender, *The Life and Times of Soekarno*, Singapore: Oxford University Press, 1975. hal.98-99.

Bagi Indonesia, menjalin hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah sangat diperlukan, karena kawasan ini sangat penting sebagai pangsa pasar bagi produk-produk Indonesia, berkat letak kawasan Timur Tengah yang strategis berada di antara tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa, menjadikan kawasan ini sebagai penghubung ketiga benua tersebut. Selain itu, dengan ditemukannya minyak di kawasan Timur Tengah, membuat tumbuhnya berbagai industri yang menyerap banyak tenaga kerja. Karena itu, Timur Tengah menjadi kawasan sebagai penyedia lapangan kerja bagi penduduk Indonesia dan sebagai sumber investor bagi pembangunan negara.

Satu hal lagi yang menjadikan Indonesia sangat perlu melakukan hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah yaitu kawasan ini merupakan tempat lahirnya tiga agama besar yaitu agama Islam, Nasrani dan Yahudi. Oleh karena Timur Tengah merupakan tempat lahirnya agama Islam, jadi kawasan Timur Tengah menjadi penting bagi umat Islam Indonesia dalam rangka melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji.

Agama Islam merupakan faktor yang menjadi perekat hubungan Indonesia dengan negara-negara di Timur Tengah, sehingga agama ini menjadi landasan bagi Indonesia dalam berhubungan dengan negara-negara di Timur Tengah. Satu bukti yang memperlihatkan bahwa agama merupakan faktor yang melandasi hubungan Indonesia dengan Timur Tengah adalah sikap Indonesia yang tidak mengakui Israel dan mendukung perjuangan rakyat Palestina, khususnya untuk memperoleh hak-hak nasionalnya.

Disamping dukungan terhadap rakyat Palestina, Indonesia juga mendukung perjuangan kemerdekaan rakyat Tunisia, Aljazair dan Maroko. Dukungan ini berupa pemberian izin bagi perwakilan gerakan nasionalis Tunisia dan Aljazair untuk membuka perwakilannya di Jakarta. Selain itu, para wakil mereka diberi paspor RI agar dapat diikutsertakan dalam delegasi Indonesia ke berbagai konferensi internasional.⁶

Sewaktu Mesir menasionalisasi Terusan Suez, dalam konferensi London tanggal 16-23 Agustus 1956, Indonesia bersama India secara tegas membela kepentingan Mesir, dengan menyatakan bahwa selain mempunyai hak untuk menasionalisasi Universal Company of the Suez Canal, Kairo juga akan menjamin kebebasan dan keamanan lalu lintas pelayaran di terusan tersebut.⁷ Demikian pula, dalam sidang istimewa PBB bulan November 1956, Indonesia bersama dengan negara-negara Asia-Afrika berhasil mengajukan resolusi yang disetujui oleh Majelis Umum tentang penarikan pasukan Inggris, Perancis dan Israel dari wilayah Mesir. Dalam keputusan tanggal 5 November 1956 dinyatakan bahwa PBB akan membentuk pasukan untuk memelihara keamanan dan mengawasi penghentian tindakan permusuhan di Timur Tengah.⁸

Dalam kesempatan itu, Indonesia untuk pertama kalinya ikut ambil bagian dalam misi pasukan pemelihara perdamaian PBB (UNEP) untuk Timur Tengah

⁶ Sumaryo Suryokusumo, *Politik Luar Negeri RI Dalam Menghadapi Perkembangan di Afrika*, Bandung: Alumni, 1985. hal. 49.

⁷ Departemen Luar Negeri, *Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri 1945-1970*, Jakarta: Kawal, 1971. hal. 251-252.

⁸ *Ibid* 253-254.

dengan mengirimkan pasukan Garuda I. Partisipasi dalam UNEP ini merupakan sumbangan bangsa Indonesia untuk memperkuat solidaritas dengan negara-negara Timur Tengah. Sebaliknya, negara-negara Timur Tengah juga memberikan dukungan besar mereka terhadap perjuangan Indonesia untuk merebut kembali Irian Barat.

Memang benar bahwa agama merupakan faktor yang sangat menentukan dalam berhubungan dengan negara-negara di Timur Tengah. Ini terbukti pada masa presiden Soekarno, Indonesia melakukan konfrontasi dengan Malaysia (negara yang berbasis Islam), negara-negara Timur Tengah malah bersikap hati-hati (tidak terlalu respek) dengan masalah yang dihadapi Indonesia.

Selain faktor agama Islam, faktor lain yang menjadi perekat hubungan Indonesia dengan Timur Tengah adalah sama-sama sebagai negara yang pernah dijajah oleh bangsa Barat. Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama 3,5 abad, dan ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, negara-negara Arab terutama Mesir dan Liga Arab mendukung kedaulatan negara RI tersebut. Sebaliknya Indonesia juga mendukung perjuangan rakyat Palestina dalam memperoleh hak-hak nasionalnya yang direbut oleh Israel.

Dalam berhubungan dengan Timur Tengah, tidak selamanya berjalan mulus, Indonesia juga menemukan faktor yang menjadi penghambat hubungan mereka, yaitu masalah orientasi politik luar negeri. Jika pada masa Orde Lama hubungan Indonesia dekat dengan negara-negara di Timur Tengah karena orientasi politik luar negeri Indonesia lebih dekat ke Timur, sebaliknya pada masa Orde Baru menjadi jauh karena perubahan orientasi Indonesia yang mendekati ke Barat. Perubahan ini

disebabkan karena Indonesia membutuhkan dana bagi pembangunan ekonominya yang anjlok peninggalan masa Orde Lama.

Di bidang ekonomi, peluang untuk melakukan kerjasama Indonesia dengan Timur Tengah cukup besar. Kerjasama ekonomi ini meliputi tiga katagori yaitu perdagangan migas, perdagangan non migas dan kerjasama financial. Dalam melakukan kerjasama perdagangan migas, Indonesia dibantu oleh OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries/organisasi negara pengeksport minyak). Sedangkan perdagangan nonmigas, Indonesia mendirikan suatu wadah bernama NAFED (National Agency for Expor Development) dan ITPC (Indonesian Trade Promotion Center). Dalam katagori kerjasama financial, Indonesia masuk keanggotan IDB (Islamic Development Bank) sebagai penyedia modal.

Indonesia tidak hanya berpeluang melakukan kerjasama dengan Timur Tengah dibidang ekonomi saja, tetapi juga dibidang politik. Dibidang politik, Indonesia tergabung dalam satu organisasi Konferensi Islam (OKI) yaitu suatu organisasi yang menyatukan berbagai kepentingan umat Islam sedunia. Dalam organisasi ini, Indonesia bisa menjalin kerjasama politik antar sesama negara anggota.

Kerjasama Indonesia dalam bidang ekonomi, lebih banyak dalam bentuk perdagangan. Dan ini merupakan titik awal hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab. Hubungan perdagangan ini berlangsung sampai masa kemerdekaan, Tetapi setelah Indonesia dan beberapa negara Arab merdeka, hubungan perdagangan tersebut terabaikan. Ini terlihat dari beberapa komoditi Indonesia yang ternyata

dipasarkan melalui negara-negara dunia ketiga, seperti Singapura, Hongkong, Taiwan dan Filipina.

Ekspor Indonesia ke Timur Tengah Lebih kecil dari Impor. (pada tahun 1971). Dan pada tahun 1972, nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Timur Tengah tidak lebih dari 1 % dari seluruh nilai eksportnya.⁹ Hal ini mencerminkan bahwa hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah belum menemukan arah yang pasti. Selain itu, perkembangan ini memperlihatkan kurangnya perhatian Indonesia terhadap kawasan tersebut, meskipun pada saat itu Timur Tengah telah berkembang sebagai kawasan yang memiliki potensi yang cukup besar dan Indonesia juga memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan pasaran di kawasan tersebut.

Impor Indonesia dari Timur Tengah berupa minyak, walaupun sebenarnya Indonesia merupakan penghasil minyak nomor 8 terbesar dunia. Hal ini disebabkan oleh karena hasil minyak Indonesia yang berkadar belerang rendah diekspor ke Jepang dan Amerika Serikat, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan domestik diimport minyak berkadar belerang tinggi dari Timur Tengah.

Pada saat terjadi resesi ekonomi dunia yang disebabkan oleh embargo minyak Arab dan krisis dolar, Indonesia kaget, karena kejadian ini merupakan tekanan bagi Indonesia yang selama ini mengandalkan bantuan luar negeri dari negara-negara tersebut. Pengalaman ini mendorong Indonesia untuk melakukan diversifikasi bantuan luar negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan tambahan modal dan

⁹ M. Asyik Ali, *Kemungkinan-kemungkinan dan Prospek Perdagangan Indonesia Timur Tengah*, 1975. hal.22.

sekaligus mengurangi ketergantungan kepada negara-negara tersebut. Sejak saat inilah Indonesia mulai memalingkan diri ke negara-negara Arab di Timur Tengah untuk memperoleh bantuan dana dan investasi dari mereka.

Usaha Indonesia untuk menarik investasi asing dan bantuan dari negara-negara Arab di Timur Tengah kurang berhasil, ini disebabkan karena tidak semua negara di Timur Tengah bersedia menanamkan modalnya di luar negeri. Negara-negara seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Emirat Arab menanamkan modalnya pada bank-bank internasional. Mereka melakukan investasi berdasarkan asas-asas bisnis untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Indonesia hampir tidak masuk dalam jangkauan investasi negara-negara Timur Tengah, meskipun berhasil, hanya sedikit bantuan dari beberapa negara seperti Arab Saudi dan Kuwait.

Untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dengan negara-negara Timur Tengah, Indonesia merancang SK Presiden No. 36, Juni 1977 tentang Tim Peningkatan Kegiatan Ekspor ke Timur Tengah.¹⁰ Tetapi Tim ini banyak menghadapi hambatan-hambatan dan hasilnya pun kurang menggembirakan. Oleh karena itu, presiden Soeharto Pada bulan Oktober 1977 mengunjungi negara-negara Timur Tengah sebagai upaya Indonesia untuk meningkatkan kerjasama ekonomi dan perdagangan serta dalam rangka mencari bantuan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan dalam negeri.

¹⁰ Udaya Hadibroto, *Kontrak Satu Milyar Dollar: Mungkinkah Dicapai*, Jakarta: Prisma, No. Ekstra, 1978. hal.18.

Hubungan ekonomi dan perdagangan Indonesia dengan Timur Tengah meningkat sejak dibentuknya Tim Koordinasi Kegiatan Ekspor Timur Tengah berdasarkan SK Presiden No. 16, 20 Juni 1978. Sejalan dengan meningkatnya ekspor Indonesia itu, nilai impor Indonesia dari kawasan itu juga meningkat.

Selain kerjasama ekonomi dan perdagangan, Indonesia juga memanfaatkan kerjasama teknik dengan negara-negara Timur Tengah melalui program Kerjasama Teknik Antar Negara Berkembang (KTNB), sebagai upaya meningkatkan kemampuan negara-negara berkembang dalam rangka menyerap teknologi yang disalurkan melalui kerjasama teknik dengan negara-negara maju.

Kerjasama dibidang politik antara Indonesia-Timur Tengah lebih didasarkan pada solidaritas keagamaan. Misalnya saja pada tahun 1990, presiden Soeharto mendukung didirikannya organisasi cendikiawan Islam yang bersifat nasional yaitu Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang diketuai oleh Menteri Riset dan Tehnologi BJ Habie. Organisasi ini dipergunakan sebagai alat yang memperlancar hubungan Indonesia dengan negara-negara Arab. Ketika BJ Habibie menawarkan pesawat CN-235 pada penguasa Uni Emirat Arab, Sheikh Zaid Ibn Sulatan an Nahyan yang didahului dengan dijelaskannya keberhasilan umat Islam Indonesia membentuk ICMI, akibatnya Sultan menyanggupi membeli beberapa pesawat terbang Indonesia. Pembelian pesawat ini dianggap sebagai solidaritas Islam karena sebagai negara kaya, tentulah jika dibandingkan membeli pesawat dari Indonesia dengan pesawat buatan Barat yang lebih berkualitas, tentulah Uni Emirat Arab lebih memilih membeli pesawat buatan negara Barat.

Sebagai wujud kerjasama politik Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah, Indonesia memprakarsai terbentuknya organisasi negara Islam yang sedang berkembang yaitu D-8 (Development EIGHT) yang beranggotakan Indonesia, Malaysia, Turki, Pakistan, Bangladesh, Iran, Nigeria, dan Mesir. Selain itu, Indonesia juga berpartisipasi aktif dalam Oki (Organisasi Konferensi Islam), bahkan Indonesia pernah menjadi tuan rumah pertemuan kamar dagang dan industri negara-negara OKI.

Adanya hubungan Indonesia dengan negara-negara di Timur Tengah di atas, baik hubungan agama, politik dan ekonomi, akan mendekatkan Indonesia dengan negara-negara di Timur Tengah. Oleh karena itu dengan adanya rencana invasi AS ke Irak, akan mengakibatkan timbulnya reaksi keras dari umat Islam Indonesia untuk menentang rencana invasi AS ke Irak tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka muncul permasalahan yang ingin dikemukakan dalam skripsi ini yaitu:

Bagaimana Reaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Rencana Invasi AS Ke Irak 2003?

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada, penulis menggunakan teori yang dipandang sesuai untuk menganalisa kasus dengan menggunakan teori Persepsi, dan menggunakan konsep Ummah.

1. Teori Persepsi:

Naluri dan kepribadian adalah segi-segi individual yang bersifat statistik, sedangkan persepsi atau citra yang dimiliki individu bersifat dinamik, karena persepsi seringkali berubah. Persepsi atau rangsangan dari luar seperti gerak suatu objek dan rangsangan dari dalam seperti sesuatu yang ditangkap dari indranya akan mempengaruhi tindakan. Dalam hal ini, umat Islam Indonesia melihat baik di media massa maupun elektronik mengenai rencana invasi AS ke Irak akan dapat menimbulkan reaksi dari umat Islam Indonesia untuk menentang rencana invasi itu.

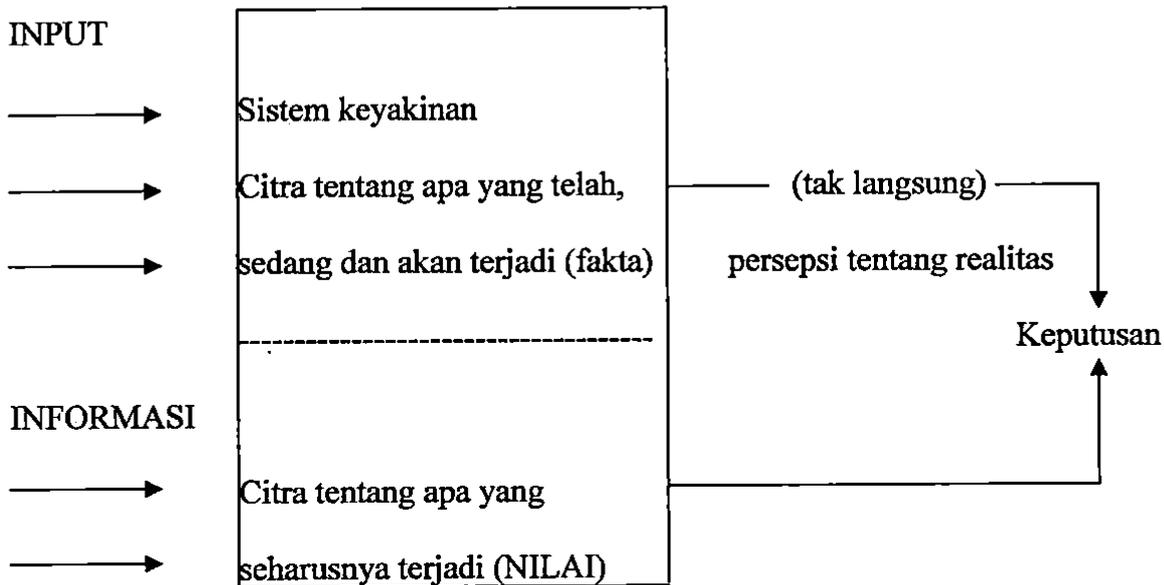
Persepsi memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu negara. Thomas Frank dan Edward Weisband yang menekankan citra, juga berpendapat bahwa:

“cara dua negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. Suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang di antara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral”. Jadi orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka ketahui, tanggapan seseorang pada situasi tergantung pada bagaimana ia mendapatkan situasi tersebut.

R. Holsti membuat diagram yang menggambarkan persepsi dan hubungannya dengan citra dan sistem keyakinan (belief system) seperti terlihat pada gambar.

Gambar I

Hubungan Antara Sistem Keyakinan Dengan Pembuatan Keputusan



Sumber: Oleh R. Holsti, "The Belief System and National Images: A Case Studi", dikutip dalam Bruce Russet and Harvey Starr, *World Politics* (New York: Freeman, 1985), hal 304; Dalam Mochtar Mas'oeed *Studi hubungan Internasional, Tingkat analisis dan Teorisasi* (PAU-SS, UGM, YK, 1989), hal.21.

Russet dan Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang mempengaruhi persepsinya tentang dunia sekitarnya?. Mula-mula nilai dan keyakinan seseorang membantunya menetapkan arah perhatiannya, yaitu menentukan apa stimulusnya, apa yang dilihat dan apa yang diperhatikan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegangnya selama ini, stimulus itu diinterpretasikan. Dalam hal ini terdapat dua jenis citra yaitu yang terbuka dan yang tertutup. Citra yang terbuka menerima semua jenis informasi yang baru, sedangkan citra yang tertutup; karena alasan-alasan

sebagai pelaku penyerangan tersebut. Fakta lain yang ditemukan ialah bahwa rencana invasi AS ke Irak merupakan keinginan AS untuk menguasai minyak Irak ini menurut umat Islam Indonesia, penguasaan suatu negara terhadap negara lain merupakan salah satu bentuk penjajahan yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut, yaitu menghapuskan penjajahan di atas dunia karena tidak sesuai dengan pri kemanusiaan dan pri keadilan. Dan pemerintah Indonesia berkewajiban ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Berdasarkan dengan nilai yang dianut umat Islam Indonesia ini, maka mereka menolak serangan AS ke Irak karena tidak sesuai dengan pri kemanusiaan dan pri keadilan serta akan merusak perdamaian dunia.

2. Konsep Ummah:

Ummah adalah kesetiaan yang lebih mengutamakan ikatan sebagai anggota pemeluk agama Islam secara keseluruhan tanpa memandang perbedaan sekte dan ikatan negara bangsa.¹¹ Seperti halnya masyarakat Indonesia, mereka menentang invasi AS ke Irak karena mereka merasa bahwa masyarakat Indonesia memiliki persamaan agama yang dipeluk yaitu Islam. Solidaritas antar sesama pemeluk agama ditegaskan juga dalam Al Qur'an, yang mengajarkan mengenai hubungan antara sesama umat di muka bumi, yaitu dalam surat Al Hujaraat ayat 9 berbunyi "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara

¹¹ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, Yogyakarta: BIGRAF Publising, 2001. hal.79.

keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah: jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.

Dalam surat Al Hujaraat ayat 10 juga disebutkan bahwa: “sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

F. Hipotesis

Dari latar belakang permasalahan dan kerangka dasar teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan hipotesa bahwa umat Islam Indonesia memberikan reaksi penentangan terhadap rencana invasi AS ke Irak 2003 karena dipengaruhi oleh sistem nilai, yaitu: penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeadilan, Indonesia ikut mewujudkan perdamaian dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan social. Selain itu juga, umat Islam Indonesia memiliki semangat ummah yang menganggap invasi AS ke Irak juga merupakan invasi terhadap umat Islam Indonesia. Penentangan umat Islam Indonesia ini, berdasarkan fakta bahwa rencana invasi AS ke Irak hanya ingin menguasai negeri muslim dan minyak Irak.

G. Jangkauan Penulisan

Penulis membatasi jangkauan penulisan *Reaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Invasi AS ke Irak* dengan menggunakan unit analisa kelompok yaitu kelompok umat Islam. Kelompok umat Islam disini adalah ORMAS dan PARPOL yang berasaskan Islam. ORMAS Islam terdiri dari NU, HTI, dan MUI sedangkan PARPOL Islam terdiri dari PBB dan PK. Periode waktu yang digunakan adalah sejak rencana Invasi AS ke Irak yaitu tahun 2003 sampai jatuhnya Saddam Hussein sebagai pemimpin Irak.

H. Metode Pengumpulan Data

Metodologi penelitian ini merupakan suatu cara yang utama dalam melakukan penelitian guna mencapai tujuan penelitian yaitu untuk memberikan paparan menyeluruh tentang reaksi masyarakat Indonesia terhadap invasi AS ke Irak. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu suatu penulisan yang terbatas mengungkapkan suatu masalah atau fenomena yang terjadi di negara yang menjadi objek penelitian, dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari studi pustaka, melalui: buku-buku, jurnal, artikel dan berita media elektronik yang berhubungan dengan masalah yang sedang dikaji.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- Bab Satu : Berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teory, hipotesis, jangkauan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab Dua : Akan menguraikan tentang dinamika hubungan Indonesia Timur Tengah.
- Bab Tiga : Akan membahas mengenai invasi AS ke Irak.
- Bab Empat : Akan membahas reaksi umat Islam Indonesia terhadap rencana invasi AS ke Irak 2003.
- Bab Lima : Berisi kesimpulan dari seluruh bab-bab sebelumnya dan merupakan pembahasan terakhir atau penutup dari penulisan skripsi ini.